

**ANALISIS KESEHATAN PERBANKAN SEBELUM DAN SELAMA
COVID 19: PERBANDINGAN PERBANKAN KBMI I, II, III, DAN IV
DENGAN METODE RGEC**

Tesis

**Oleh:
SUCI WIJI ASTUTI
NPM 2021031024**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS KESEHATAN PERBANKAN SEBELUM DAN SELAMA
COVID 19: PERBANDINGAN PERBANKAN KBMI I, II, III, DAN IV
DENGAN METODE RGEK**

**Oleh:
SUCI WIJI ASTUTI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS KESEHATAN PERBANKAN SEBELUM DAN SELAMA COVID 19: PERBANDINGAN PERBANKAN KBMI I, II, III, DAN IV DENGAN METODE RGEC

Oleh

SUCI WIJI ASTUTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan sektor perbankan sebelum dan selama pandemi covid-19. Penulis menggunakan data laporan keuangan bank pada Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) satu sampai empat dengan periode 2018-2021. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif untuk menilai kesehatan sektor perbankan yang melakukan publikasi laporan tahunan pada website masing-masing bank. Data dianalisis menggunakan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) yang mengukur aspek profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas dan kecukupan modal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa setelah menilai semua aspek RGEC, disimpulkan pada bank KBMI 1, 3, dan 4 terdapat perbedaan signifikan antara NPL perbankan sebelum dan selama covid-19 sedangkan GCG, ROA, dan CAR tidak ada perbedaan. Bank KBMI 2 tidak terdapat perbedaan signifikan antara NPL, GCG, ROA, dan CAR perbankan sebelum dan selama covid-19. Rasio NPL yang digunakan untuk mengukur resiko kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara rata-rata rasio NPL di masa sebelum dan selama covid-19. Hal ini dikarenakan pada masa awal pandemi covid-19, nasabah tidak memiliki kecukupan dana untuk membayar angsuran pinjaman sehingga kasus gagal bayar atau penundaan pembayaran mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Covid-19, KBMI, Kesehatan Bank, dan RGEC.*

ABSTRACT

ANALYSIS OF BANKING HEALTH BEFORE AND DURING COVID 19: COMPARISON OF KBMI I, II, III, AND IV BANKING WITH THE RGEC METHOD

By

SUCI WIJI ASTUTI

This study aims to determine the health condition of the banking sector before and during the Covid-19 pandemic. The author uses bank financial report data for Bank Groups based on Core Capital (KBMI) one to four for the 2018-2021 period. This research is included in the quantitative descriptive research to assess the health of the banking sector which publishes annual reports on the website of each bank. Data were analyzed using the RGEC model (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) which measures aspects of risk profile, corporate governance, profitability and capital adequacy. The results of the study concluded that after assessing all aspects of RGEC, it was concluded that at KBMI 1, 3 and 4 banks there were significant differences between banking NPLs before and during Covid-19 while there were no differences in GCG, ROA and CAR. Bank KBMI 2 has no significant differences between banking NPL, GCG, ROA, and CAR before and during Covid-19. The NPL ratio used to measure credit risk or financing provided to third parties shows no difference between the average NPL ratio before and during Covid-19. This is because in the early days of the Covid-19 pandemic, customers did not have sufficient funds to pay loan installments so that cases of default or delays in payment increased.

Keywords: Bank Health, Covid-19, KBMI, and RGEC.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : **ANALISIS KESEHATAN PERBANKAN
SEBELUM DAN SELAMA COVID 19:
PERBANDINGAN PERBANKAN KBMI
I,II,III DAN IV DENGAN METODE RGEC**

Nama Mahasiswa : **Suci Wiji Astuti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2021031024

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIP. 197008171997032002

Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si
NIP. 197409222003032002

2. Ketua Program Magister Ilmu Akuntansi

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 197506202000122001

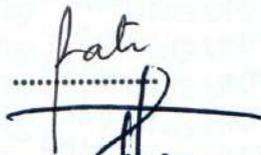
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

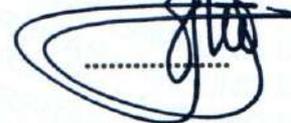
Ketua : **Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA.**



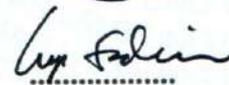
Sekretaris : **Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.**



Anggota Penguji : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M. Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **18 September 2023**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suci Wiji Astuti

NPM : 2021031024

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "ANALISIS KESEHATAN PERBANKAN SEBELUM DAN SELAMA COVID 19: PERBANDINGAN PERBANKAN KBMI I, II, III, DAN IV DENGAN METODE RGEC" adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak mengandung pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai ajuan dalam naskah dengan disebutkannya nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 September 2023

Yang membuat pernyataan



Suci Wiji Astuti

2021031024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tejosari pada tanggal 29 April 1994 dengan nama lengkap Suci Wiji Astuti dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Sukardi dan Ibu Supriyati.

Pada tahun 2006, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 9 Metro Timur.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh oleh penulis di SMP Negeri 2 Metro dan diselesaikan pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 1 Metro hingga tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro tahun 2012 dan lulus pada tahun 2016. Tahun 2017 penulis bekerja di Kantor Notaris Dr. PRIMA ANGKUPI, S.H., M.H., M.Kn., M.M., C.L.A sampai dengan sekarang. Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Metro dan lulus pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan pascasarjannya pada Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam teriring semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

*Kupersembahkan tesis ini
Sebagai tanda cinta dan kasih sayang*

Kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukardi dan Ibu Supriyati.

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, yang selalu memberikan doa, nasihat dan dukungan untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan kesehatan. Aamiin.

Adik tersayang

Adik Nur Elma Liyana, Nur Elmi Liyani dan Azzi Dani Saputra yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan tiada henti.

Serta

*Almamater tercinta
Universitas Lampung*

SANWACANA



Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **"ANALISIS KESEHATAN PERBANKAN SEBELUM DAN SELAMA COVID 19: PERBANDINGAN PERBANKAN KBMI I, II, III, DAN IV DENGAN METODE RGEK"**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal dan juga dukungan, dorongan dan bimbingan serta bantuan materil moral dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M. Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ketua Prodi Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, kritik, serta saran untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si. Akt., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak., selaku Dosen Penguji kedua yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik selama penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
10. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis.
11. Ayah tersayang dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi ini.
12. Adik tersayang yang selalu mendukung, mendampingi dan selalu ada saat aku butuhkan.
13. Teman-teman seperjuangan di Magister Ilmu Akuntansi angkatan 2020, khususnya Maya Aulia Saputri, kak Ade Citra, kak Yuliana, kak Ina Fitriyani, kak conny Fatmarini yang telah memberi semangat, motivasi, dan bantuan serta kasih sayang selama ini.
14. Seluruh staff Kantor Notaris Dr. Prima Angkupi, S.H., M.H., M.Kn., M.M., C.L.A., khususnya Bapak Dr. Prima Angkupi, S.H., M.H., M.Kn., M.M., C.L.A., yang telah memberikan izin, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
15. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian studi ini. Mohon maaf atas segala sesuatu yang kurang berkenan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Terima Kasih.

Bandar Lampung, 18 September 2023

Penulis

Suci Wiji Astuti
2021031024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Kajian Teori	12
2.1.2 Bank	14
2.1.3 Laporan Keuangan	18
2.1.4 Tingkat Kesehatan Bank	20
2.1.5 Metode RGEC	21
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	40
3.1.1 Jenis Penelitian	40
3.1.2 Data dan Sumber Data	40
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.3 Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Statistik Deskriptif	47
4.2 Hasil Penelitian	49
4.2.1 Uji Normalitas	49
4.2.2 Uji Beda	50
4.3 Pembahasan.....	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	69
5.2	Saran	70
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat Non-Performing Loan (NPL).....	24
Tabel 2. Tingkat Atau Level Keterpercayaan Perusahaan	28
Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Return on Assets (ROA).....	30
Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat Capital Adequacy Ratio (CAR)	31
Tabel 5. Penelitian Terdahulu	31
Tabel 6. Data Bank Objek Penelitian	41
Tabel 7. Deskripsi Data.....	43
Tabel 8. Level Keterpercayaan Perusahaan	44
Tabel 9. Rata-rata Kesehatan Perbankan Sebelum dan Selama COVID-19	47
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.....	49
Tabel 11. Perbedaan Tingkat Kesehatan Perbankan KBMI 1 Sebelum dan Selama Covid-19	51
Tabel 12. Perbedaan Tingkat Kesehatan Perbankan KBMI 2 Sebelum dan Selama Covid-19	53
Tabel 13. Perbedaan Tingkat Kesehatan Perbankan KBMI 3 Sebelum dan Selama Covid-19	56
Tabel 14. Perbedaan Tingkat Kesehatan Perbankan KBMI 4 Sebelum dan Selama Covid-19	59
Tabel 15. Hasil Uji Beda Tingkat Kesehatan Seluruh Bank	61
Tabel 16. Penerimaan Hipotesis.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	35
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian.....	L1
Lampiran 2. Statistik Deskriptif.....	L12
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas.....	L13
Lampiran 4. Hasil Uji Beda Rata-Rata (Perbankan KBMI 1 sebelum dan selama Covid-19).....	L15
Lampiran 5. Hasil Uji Beda Rata-Rata (Perbankan KBMI 2 sebelum dan selama Covid-19).....	L17
Lampiran 6. Hasil Uji Beda Rata-Rata (Perbankan KBMI 3 sebelum dan selama Covid-19).....	L19
Lampiran 7. Hasil Uji Beda Rata-Rata (Perbankan KBMI 4 sebelum dan selama Covid-19).....	L21
Lampiran 8. Hasil Uji Beda Rata-Rata NPL Seluruh Bank.....	L23
Lampiran 9. Hasil Uji Beda Rata-Rata GCG Seluruh Bank.....	L24
Lampiran 10. Hasil Uji Beda Rata-Rata ROA Seluruh Bank.....	L25
Lampiran 11. Hasil Uji Beda Rata-Rata CAR Seluruh Bank.....	L26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu bank syariah dan bank konvensional (Putra & Saraswati, 2020). Bank merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan penting dalam menghimpun dana dan menyalurkannya ke sektor riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (*agen of development*). Perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggaraan dan penyedia layanan jasa-jasa dibidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (*agen of services*).

Menurut Undang–Undang Perbankan nomor 7 tahun 1992, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan sebagai penyedia layanan keuangan bagi masyarakat memiliki banyak sekali resiko terkait

operasionalnya. Sehingga perlu melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank untuk menetapkan strategi dan kebijakan dalam mengawasi suatu bank.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan melalui penilaian yang berasal dari hasil analisis kegiatan operasional suatu bank, maka otoritas pengawas dalam hal ini OJK akan lebih efektif dalam menentukan kebijakan serta memberikan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan akan terhindar dari risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral memiliki peranan penting dalam menilai kesehatan perbankan di Indonesia. Tingkat kesehatan bank diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*), lalu diubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Peraturan tersebut berisi tentang kewajiban bank dalam melakukan penilaian tingkat kesehatannya menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS

(*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) www.bi.go.id. Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor – faktor penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Salah satunya aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Semakin banyaknya berbagai rintangan yang dihadapi dalam perekonomian Indonesia, maka semakin banyak yang terjadi kondisi yang tidak kondusif dalam dunia perbankan akibat dampak dari gejolak ekonomi global. Maka dari itu dibutuhkan lembaga independen yang dapat membantu mengawasi perbankan agar dapat meningkatkan perekonomian Indonesia yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011, bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Salah satu pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 bagi industri perbankan adalah krisis yang berawal dari kesulitan likuiditas bank akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika

Serikat tersebut menyebabkan pengambilalihan kepengurusan bank oleh Menteri Keuangan serta pencabutan usaha 16 bank swasta karena besarnya BLBI yang sudah melebihi 200%. Pada tahun 2008, krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia yang berdampak sistemik terhadap sektor perbankan di Indonesia. Krisis yang terjadi ini menyebabkan tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan investasi dan konsumsi.

Bank yang merupakan instansi berbasis kepercayaan yang rentan terhadap penarikan uang secara bersamaan oleh nasabah, maka dari itu, berulangnya krisis perbankan tersebut dapat diperkirakan akan terjadi Kembali (Febrianti, 2021). Di sisi lain, munculnya COVID-19 sebagai pandemi global akan menyebabkan kekhawatiran berlebihan sehingga dapat menimbulkan efek seperti *panic buying* karena adanya rasa cemas dan khawatir. Munculnya COVID-19 berdampak pada semua sektor terutama pada sektor ekonomi.

World Economic Forum (WEF) memandang penyebaran COVID-19 mulai menunjukkan dampak COVID-19 terhadap perekonomian dunia. Kondisi perekonomian global diperkirakan akan berkontraksi cukup dalam pada kuartal pertama tahun 2020 dan mulai kembali pulih pada Kuartal ke-2 tahun 2020 seiring dengan meningkatnya wabah COVID-19. Otoritas Jasa Keuangan menilai stabilitas sektor jasa keuangan hingga bulan Maret masih dalam kondisi terjaga dengan intermediasi sektor jasa keuangan masih membukukan kinerja positif dan profil risiko industri jasa keuangan tetap terkendali meski perekonomian tertekan akibat menyebarnya COVID-19 di berbagai negara.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah korona virus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020 (Ferdinandus, 2020). Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas Covid-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

Corona virus atau biasa kita sebut Covid-19 ialah virus yang menyerang pernafasan manusia, sehingga berpotensi mengalami kematian. Virus ini sudah menyebar ke seluruh belahan dunia dan sudah memakan banyak korban jiwa termasuk di Indonesia. Per 09 Agustus 2021 data total kasus positif menunjukkan angka 3,69 juta jiwa, kasus baru 20.709 jiwa, dan meninggal 109 ribu jiwa (Covid.go.id, 2021). Pemutusan hubungan kerja, yang kemudian berdampak pada naiknya angka pengangguran, kesulitan mencari pekerjaan, jumlah masyarakat miskin yang meningkat, ini adalah prediksi yang telah menjadi fakta-fakta sebagai dampak dari wabah Covid-19 di Indonesia yang kemudian memberikan begitu banyak pengaruh dalam berbagai sektor.

Pandemi Covid – 19 berdampak ke berbagai jenis sektor, tidak hanya sektor kesehatan, tetapi juga sektor lain, termasuk perbankan. Pandemi Covid-19 menjadi permasalahan bagi perbankan, karena bisa menghasilkan permasalahan di sektor riil atau dunia usaha yang berpotensi menimbulkan persoalan di sektor perbankan. Hal ini tentu saja bisa terjadi, dikarenakan sektor perbankan merupakan perantara yang mendukung kebutuhan dana investasi bagi dunia usaha (Ilhami & Thamrin, 2021). Perbankan di Indonesia menghadapi sejumlah

tantangan ditengah pandemic covid-19 agar tetap bisa tumbuh dan berkembang, salah satunya dengan cara menjaga kinerja keuangannya yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Di masa pandemi Covid-19 saat ini, perbankan Indonesia akan menghadapi beberapa kemungkinan resiko, seperti resiko kredit, resiko pasar dan resiko likuiditas. Oleh karenanya, resiko tersebut pada akhirnya akan memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Fungsi intermediasi BUK menunjukkan perbaikan meskipun kredit masih melambat di tengah DPK yang tumbuh tinggi. Adapun DPK yang tumbuh lebih tinggi dari kredit tersebut mengakibatkan rasio LDR kembali turun menjadi 80,39% meskipun masih berada dalam threshold (78%-92%). Secara umum kondisi likuiditas BUK masih terjaga, yang tercermin dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang masing-masing tercatat 150,15% dan 32,87%, atau jauh di atas threshold 50% dan 10%. Ketahanan BUK juga cukup solid dengan tingkat permodalan yang cukup tinggi. Namun demikian, perlu diperhatikan risiko kredit BUK yang meningkat di tengah rendahnya permintaan kredit dan rentabilitas yang turun dibandingkan tahun sebelumnya.

Hal ini menjadi dan merupakan isu terkini, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas dampak Covid-19 yang terjadi saat ini dan sebelum terjadi khususnya dalam perbankan KBMI I-IV yang sangat dekat berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di daerah. Melihat dampak ekonomi akibat mewabahnya Covid-19 ini, maka diharapkan pemerintah senantiasa perlu mengambil langkah yang paling efektif untuk menjaga agar perekonomian Indonesia bisa tetap stabil. Sehingga ini bisa menjadi

peluang sekaligus tantangan bagi pelaku ekonomi untuk mengambil peran dalam rangka membantu pemerintah menstabilkan ekonomi Indonesia.

Efek negatif yang disebabkan oleh penyebaran COVID-19 mempengaruhi kinerja sektor jasa keuangan domestik, khususnya di pasar keuangan, baik pasar saham maupun SBN. Investor non-residen tercatat keluar dari pasar saham sebesar Rp6,11 triliun dan SBN sebesar Rp98,28 triliun sejak awal Maret 2020 sampai dengan 24 Maret 2020, (DJPPR: 23 Maret 2020). Pelemahan terjadi pada pasar SBN dengan *yield* yang rata-rata naik sebesar 118,8 bps mtd atau 95 bps ytd yang diawali dari pelemahan pasar saham yang signifikan sebesar 27,79% mtd atau 37,49% ytd menjadi 3.937,6. Pelemahan ini disebabkan karena adanya kekhawatiran para investor terhadap penyebaran COVID-19 yang akan berdampak pada kinerja emiten di Indonesia.

Sementara itu, kinerja intermediasi lembaga jasa keuangan di Indonesia pada Februari 2020 bergerak sejalan dengan perkembangan yang terjadi di perekonomian domestik. Kredit perbankan mencatat pertumbuhan positif sebesar 5,93% yoy, ditopang oleh kredit investasi yang tetap tumbuh double digit di level 10,29% yoy. Piutang pembiayaan perusahaan pembiayaan meningkat 2,82% yoy. Profil risiko yang akan dihadapi lembaga jasa keuangan masih terjaga dengan rasio NPL gross sebesar 2,79% (NPL net: 1,00%) dan Rasio NPF sebesar 2,66% di tengah pertumbuhan intermediasi lembaga jasa keuangan yang ada.

Dari sisi penghimpunan dana, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan kredit yaitu sebesar 6,80% yoy. Selain itu, sepanjang Februari 2020, industri asuransi berhasil menghimpun premi sebesar Rp46,5

triliun dan tumbuh sebesar 4,73% yoy. Penghimpunan dana melalui pasar modal mencapai Rp21,55 triliun hingga 24 Maret 2020. Adapun pada tahun 2020, total indikasi penawaran sebesar Rp28,8 triliun dari 13 perusahaan total emiten baru, dengan pipeline penawaran sebanyak 61 emiten. Dengan rasio Posisi Devisa Neto (PDN) sebesar 2,35% yang jauh di bawah ambang batas ketentuan sebesar 20%, dapat dilihat bahwa pada Februari 2020 risiko nilai tukar perbankan berada pada level yang rendah dan jauh dibawah ambang batas ketentuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2021) menyatakan bahwa profil risiko (*Risk profile*) bank umum BUMN dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR pada periode triwulan III dan IV tahun 2019 dan pada periode yang sama di tahun 2020 berada dalam kriteria sehat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan yang terdapat pada tingkat kesehatan bank dalam aspek Risk Profile meskipun ditengah pandemi yang melanda bank umum BUMN di Indonesia. Terlihat bahwa terdapat kenaikan pada periode triwulan III dan IV tahun 2020 jika dibandingkan dengan periode triwulan III dan IV tahun 2019 yang cukup signifikan. Kenaikan NPL ini terjadi karena adanya banyak debitur yang mengalami masalah dari sisi *cash flow* bahkan sebelum pandemi Covid-19 menyebar. Meningkatnya rasio NPL ini pun terjadi akibat dampak dari ada pandemi dan menyebabkan debitur bank umum BUMN yang mayoritas adalah pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang terkena dampak langsung dari adanya pembatasan mobilitas masyarakat dalam rangka mengurangi penyebaran virus. Upaya untuk mencegah penularan virus melalui pembatasan mobilitas masyarakat ini pun menyebabkan banyak

perusahaan dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang mengurangi atau bahkan menutup kegiatan produksinya.

Penilaian tingkat kesehatan bank juga dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat pada bank umum BUMN dan industri perbankan secara keseluruhan. Karena kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat mencegah terjadinya krisis yang diakibatkan karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan dengan menarik uang secara bersamaan yang mengakibatkan risiko likuiditas yang dihadapi bank dan menyebabkan rusaknya sistem keuangan secara keseluruhan.

Menurut Ferdinandus (2020) menyatakan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Permata, Tbk pada saat pandemi COVID-19 kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi COVID-19 Manajemen belum mampu mengelola dana secara efisien, dapat dilihat dari laporan keuangan bank bahwa terjadi lonjakan beban-beban operasional yang dikeluarkan oleh bank Permata sangat besar kemudian dibarengi juga dengan anjloknya laba pada PT. Bank Permata, Tbk. Febrianti (2021) menyatakan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko dan faktor earnings, sedangkan pada faktor GCG dan Capital menunjukkan hasil yang stabil pada periode yang berbeda setelah munculnya pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Risk Profile*?
2. Bagaimana perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Good Corporate Governance*?
3. Bagaimana perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Earning*?
4. Bagaimana perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Capital*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Risk Profile*.
2. Menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Good Corporate Governance*.
3. Menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Earning*.
4. Menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank sebelum dan selama Covid 19 pada perbankan ditinjau dari *Capital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian dibidang yang sama di masa yang akan datang.

2. Para pengambil kebijakan sebagai bahan dalam mengambil keputusan sehingga dapat merencanakan dan mengatur kebijakan yang paling baik untuk meningkatkan kesehatan khususnya di perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kajian Teori

Teori yang mendasari regulasi di sektor perbankan bersumber dari masalah moral hazard. Sullivan & Widodoatmodjo, (2021) mendefinisikan moral hazard sebagai “setiap situasi di mana seseorang membuat keputusan tentang seberapa besar risiko yang harus diambil, sementara orang lain menanggung biaya jika keadaan memburuk”. Masalah ini berasal dari asuransi simpanan yang ada di sebagian besar negara maju. Terdapat konsensus dalam teori ekonomi bahwa asuransi simpanan akan membantu menstabilkan pasar keuangan pada saat krisis dan membantunya menahan guncangan jika terjadi bank (Nier & Baumann, 2003).

Dalam artikel oleh Diamond & Dybvig, (1983), mereka menunjukkan pentingnya asuransi simpanan dalam arti menenangkan industri bank. Karena bank selalu terkena risiko bank run yaitu suatu kondisi dimana banyak nasabah yang melakukan penarikan uang dari tempatnya menabung secara besar-besaran, diperlukan semacam asuransi. Selama bank run, deposan panik dan mulai menarik simpanan mereka dari bank dengan cepat dan bank mungkin terpaksa melakukan penjualan aset mereka dengan kerugian (Diamond & Dybvig, 1983). Untuk mencegah terjadinya hal tersebut di bank, banyak negara yang menerapkan

penggunaan asuransi simpanan untuk menenangkan masyarakat bahwa uang mereka aman (Sullivan & Widodoatmodjo, 2021). Tanpa jaminan, deposit asuransi simpanan dapat bergegas ke bank karena takut bank tidak akan dapat membayar kembali semua deposit secara penuh, dan melalui tindakan ini memenuhi kegagalan bank. Dalam artikel berikutnya oleh Diamond & Dybvig, (1983) mereka menyimpulkan bahwa asuransi simpanan adalah satu-satunya tindakan efektif yang diketahui untuk mencegah bank berjalan tanpa mencegahnya menciptakan likuiditas.

a. Teori Keagenan

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyetatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Lestari & Zulaikha, 2021).

Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “*agen*” dan pemegang saham “*principal*”. Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang. Konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan agen. *Principal* memperkerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan *principal*.

2.1.2. Bank

1. Pengertian Bank

Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Menurut Putra & Saraswati, (2020) bank adalah suatu badan usaha yang berbadan hukum yang bergerak dibidang jasa keuangan, yang

dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung dan menyalurkannya kembali ke masyarakat melalui pranata hukum perkreditan.

Dalam perekonomian modern, pada dasarnya bank adalah lembaga perantara dan penyalur dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa. Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Putra & Saraswati, 2020).

2. Tujuan dan Manfaat Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 3, perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Adapun beberapa manfaat bank sebagai berikut:

- 1) Sebagai model investasi, yang berarti transaksi derivatif dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*).
- 2) Sebagai cara lindung nilai, yang berarti transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*), atau disebut sebagai risk management.

- 3) Informasi harga, yang berarti transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*).
- 4) Fungsi spekulatif, yang berarti transaksi derivatif dapat memberikan kesempatan spekulasi terhadap perubahan nilai pasar dari transaksi derivatif.
- 5) Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti transaksi derivatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang.

3. Kategori KBMI Bank

Bank memiliki kegiatan usaha yang lebih luas, seperti perdagangan valuta asing, layanan *e-banking*, penyertaan modal atau investasi dalam lingkup nasional dan internasional, serta masih banyak yang lainnya. Agar kegiatan usaha lembaga perbankan terkelola dan terarah dengan baik serta mampu menciptakan persaingan sehat, Bank Indonesia selaku pemegang otoritas tertinggi mengeluarkan peraturan yang secara resmi termaktub dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Dengan peraturan ini, bank umum baik konvensional maupun syariah tak bisa menjalankan operasional secara serampangan dan semaunya, tetapi disesuaikan dengan jumlah modal inti yang dimiliki.

Modal inti merupakan keseluruhan modal yang dimiliki bank untuk menjalankan operasional atau kegiatan usahanya. Komponen modal inti terdiri dari modal yang disetor plus keuntungan yang diperoleh bank setelah dipotong pajak. Dalam usaha

apalagi berskala besar, peranan modal inti begitu penting sebagai motor penggerak operasional. Modal inti juga menentukan luas dan jangkauan kegiatan usaha. Semakin besar modal inti, jangkauan dan kegiatan usaha semakin luas. Sementara modal inti yang terbatas, jangkauan dan ragam kegiatan usahanya juga terbatas. Dalam sektor perbankan, modal inti tak hanya berpengaruh pada kegiatan usaha, tetapi juga merupakan cerminan kredibilitas dan akuntabilitas bank dalam menjamin keamanan simpanan nasabah. Logikanya, semakin besar modal inti yang dimiliki oleh suatu bank, maka tingkat keamanan dan kekuatan bank dalam menghadapi risiko operasional semakin tinggi. Artinya, jika terjadi kredit macet, bank memiliki kemampuan untuk mengganti simpanan nasabahnya.

KBMI bank menentukan ragam kegiatan usaha yang bisa dilakukan oleh suatu bank. Berkenaan dengan hal tersebut, Bank Indonesia melakukan kategorisasi kegiatan usaha bank berdasarkan modal intinya. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/POJK.03/2016, syarat kategorisasi KBMI bank dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Kategori KBMI 1, bank dengan modal inti kurang dari Rp 1 triliun. Bank dalam kategori ini memiliki cakupan kegiatan usaha yang terbatas, meliputi penghimpunan dan penyaluran dana dalam rupiah, e-banking dengan cakupan terbatas, penyertaan modal sementara, dan perdagangan valuta asing.
- 2) Kategori KBMI 2, bank dengan modal inti antara Rp 1 triliun hingga Rp 5 triliun. Selain bisa melakukan kegiatan usaha pada cakupan KBMI 1, bank dengan kategori KBMI 2 memiliki cakupan yang lebih luas, di antaranya

kegiatan *treasury* terbatas meliputi spot dan derivatif plain vanilla, serta penyertaan modal pada lembaga keuangan dalam negeri sebesar 15%.

- 3) Kategori KBMI 3, bank dengan modal inti antara Rp 5 triliun hingga Rp 30 triliun. Bank dalam kelompok kategori ini bisa melakukan kegiatan usaha pada kategori 2 dengan cakupan yang lebih luas. Selain itu, KBMI 3 dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan di dalam dan luar negeri di kawasan Asia sebesar 25%.
- 4) Kategori KBMI 4, bank dengan modal inti lebih dari Rp 30 triliun. Bank yang termasuk kategori ini bisa melakukan kegiatan usaha pada kategori KBMI 3 dengan cakupan lebih luas. Untuk kegiatan penyertaan modal bisa menjangkau lembaga keuangan di dalam maupun luar negeri skala internasional.

Dengan adanya kategorisasi ini, bank umum senantiasa terpacu untuk meningkatkan modal intinya sehingga level kategorinya juga bisa meningkat. Peningkatan kategori ini tentu saja akan berpengaruh pada cakupan kegiatan usaha yang lebih luas. Secara lebih lanjut, potensi pendapatan yang bisa diperoleh bank akan lebih besar.

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Fridson & Alvarez (2011) laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai keadaan

kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah yang dilakukan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut (Nissim & Penman, 2003). Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada periode.

Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil laporan dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dikatakan penting karena memberikan input (informasi) yang dapat dipakai dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak berkepentingan (investor, pihak pemberi dana, manajemen perusahaan itu sendiri) dan pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Fridson & Alvarez, 2011). Menurut Nissim & Penman (2003) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

2.1.4 Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Anggraini (2017), kesehatan suatu bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian pendekatan risiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum pasal 6, menyatakan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko dengan

cakupan penilaian terhadap faktor-faktor seperti, Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Tujuan dari tingkat kesehatan bank yaitu: 1. Sebagai gambaran bank tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak. 2. Untuk mengetahui kondisi bank tersebut dalam keadaan sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Hal-hal yang terkait dengan penilaian ditetapkan dalam lima peringkat komposit (PK) yang berdasarkan pasal 3 dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, peringkat komposit kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

2.1.5 Metode RGEC

Bank Indonesia melakukan perubahan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank awalnya diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Managemet, Earning, Liquidity, Sensitivity*), lalu berubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Coorporate Governance, Earnings, and Capital*), peraturan tersebut berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) www.bi.go.id. Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor – faktor penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Salah satunya aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Berbeda dengan penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya, metode RGEC ini lebih komprehensif dan efektif karena lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen risiko yaitu adanya penilaian bank dengan *self assesment*. Hasil *self assesment* wajib diketahui oleh direksi serta wajib dilaporkan kepada Dewan Komisaris dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

1. *Risk Profile*

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC dengan pedoman selengkapnya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, stratejik, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur faktor risk profile dengan menggunakan 2 indikator yaitu risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

1) Menurut Putra & Saraswati (2020), risiko merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi dimasa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank. Dalam praktiknya banyak jumlah kredit yang disalurkan juga harus memperhatikan kualitas kredit tersebut. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah. Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja

peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non-Performing Loan*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat *Non-Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
5	NPL < 2%	Sangat Sehat
4	2% < NPL < 5%	Sehat
3	5% < NPL < 8%	Cukup Sehat
2	8% < NPL < 11%	Kurang Sehat
1	NPL > 5%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2021

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank.

Good Corporate Governance (GCG) bank umum BUMN pada periode triwulan III dan IV tahun 2019 serta pada periode yang sama di tahun 2020 menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada periode tersebut telah terlaksana dengan baik dengan melihat peringkat GCG bank umum BUMN yang berada pada kriteria baik. Aspek Earnings bank umum BUMN pada periode triwulan III

dan IV tahun 2019 serta pada periode yang sama di tahun 2020 dengan menggunakan 4 indikator yaitu: ROA, ROE, BOPO dan NIM berada dalam kondisi yang cukup sehat. Namun, terlihat terdapat beberapa penurunan nilai pada keempat rasio yang terjadi pada periode triwulan III dan IV tahun 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019.

1) Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Sefiana (2009), *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

2) Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Daniri (2014), prinsip-prinsip GCG yaitu sebagai berikut:

a) *Transparency* (transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan, yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

b) *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham.

c) *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan kesesuaian pertanggungjawaban dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan-peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai social.

d) *Independency* (Kemandirian)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

e) *Fairness* (keadilan)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Tunggal (2013:34) yaitu:

- a) Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
- b) Aktiva perusahaan terjaga dengan baik.
- c) Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktik yang sehat.
- d) Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan.

Sedangkan tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN berlandaskan Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/M-MBU/2002 pasal 4 antara lain:

- a) Memaksimalkan BUMN dengan cara meningkatkan prinsip GCG.
- b) Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, terbuka, dan efisien.

- c) Mendorong agar organ perusahaan dalam membuat keputusan sesuai dengan peraturan.
 - d) Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
 - e) Meningkatkan iklim investasi nasional.
 - f) Mensukseskan program privatisasi BUMN.
- 4) Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan melaksanakan *good corporate governance* menurut Sefiana (2009) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain:

a) Meminimalkan *agency cost*

Pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan.

b) Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

c) Meningkatkan nilai saham

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

d) Mengangkat nilai perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadangkala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

- 5) *Corporate Governance Perception Index*. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), diukur dengan menggunakan skor penerapan GCG yang dipublikasikan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dengan sistem penilaian dan peneringkatan berdasarkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Skor CGPI ini menggunakan skala rasio yang menunjukkan tingkat atau level keterpercayaan perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Atau Level Keterpercayaan Perusahaan

Level Terpercaya	Skor
Cukup Terpercaya	1
Terpercaya	2
Sangat Terpercaya	3

Sumber: The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)

3. *Earnings*

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat,

trend, struktur, stabilitas rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja peer group, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Febrianti (2021), *earnings* (rentabilitas) menunjukkan cara manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal, hal itu ditunjukkan berapa besar dividen. Earnings adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return on Assets*), komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan (Febrianti, 2021). Di sisi lain, likuiditas dan permodalan perbankan berada pada level yang aman. *Liquidity coverage ratio* sebesar 212,30% dan rasio alat likuid/*non-core deposit* 108,12%, jauh di atas ambang batas masing-masing yaitu sebesar 100% dan 50%. Selain itu, permodalan lembaga jasa keuangan masih terjaga dan stabil pada level yang tinggi. *Capital Adequacy Ratio* perbankan sebesar 22,42%. Sejalan dengan itu, *Risk-Based Capital* industri asuransi jiwa dan asuransi umum masing-masing sebesar 670% dan 312%, jauh di atas ambang batas ketentuan sebesar 120%.

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada tingkat pendapatannya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Return on Assets* (ROA) pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat *Return on Assets* (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
5	ROA >1,5%	Sangat Sehat
4	1,2% < ROA < 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA < 1,25%	Cukup Sehat
2	0% < ROA < 0,5%	Kurang Sehat
1	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2018

4. *Capital* (Modal)

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Metode penilaian bank berdasarkan permodalan dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingginya nilai pada rasio CAR berarti menunjukkan bahwa permodalan cukup kuat untuk melindungi suatu bank (Febrianti, 2021). Menurut Utami & Sulaksana (2017), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), salah satu penilaian permodalan dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR dihitung dengan rumus:

ATMR = ATMR Risiko Kredit+ATMR Risiko Operasional+ATMR Risiko Pasar

Rasio kecukupan modal dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio*:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penetapan peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tabel berikut:

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
5	$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
4	$9,5\% < CAR < 11\%$	Sehat
3	$8\% < CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
2	$6,5\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
1	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2018

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Febrianti (2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19	Risk Profile, Good Corporate Governanc e, Earnings, Capital	Analisis Deskripti f	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko dan faktor earnings, sedangkan pada faktor GCG dan Capital menunjukkan hasil yang stabil pada periode yang berbeda setelah munculnya pandemi COVID-19
2	Ilhami & Thamrin, (2021).	Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non- Performin g Finance (NPF) dan Financing Deposit to Ratio (FDR)	(Uji Paired Sample T-Test)	Hasil menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan.
3	Wahyudi (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR,	CAR, NPF, FDR,	Uji ANOVA	Hasil menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF, dan Inflasi secara

		BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19	BOPO, Inflasi dan profitabilitas		parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hanya BOPO yang berdampak kepada ROA. Semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA. Meskipun, dimasa Pandemi Covid-19 indikator kinerja bank syariah tetap menunjukkan pertumbuhan kinerja yang berkualitas dan agresif.
4	Ferdinandus (2020a)	Menilai Kondisi Kesehatan Keuangan PT Bank Permata, Tbk Dimasa Pandemi Covid-19	CAR, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Aspek Manajemen (NPM), ROA, dan Cash Ratio.	Statistik Deskriptif	Hasil menunjukkan bahwa CAMEL secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Permata, Tbk pada saat pandemi COVID-19 kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat.
5	Sullivan & Widodoatmodjo (2021)	Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid – 19)	CAR, NPL, BOPO, ROE dan LDR.	Uji Beda	Hasil menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.
6	Anggraini (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin Off	NPF, CAR dan ROA	Uji Beda	CAR dan ROA pada Bank BNI Syariah dan BCA Syariah tidak terdapat perbedaan signifikan atas peristiwa spin off sedangkan NPF

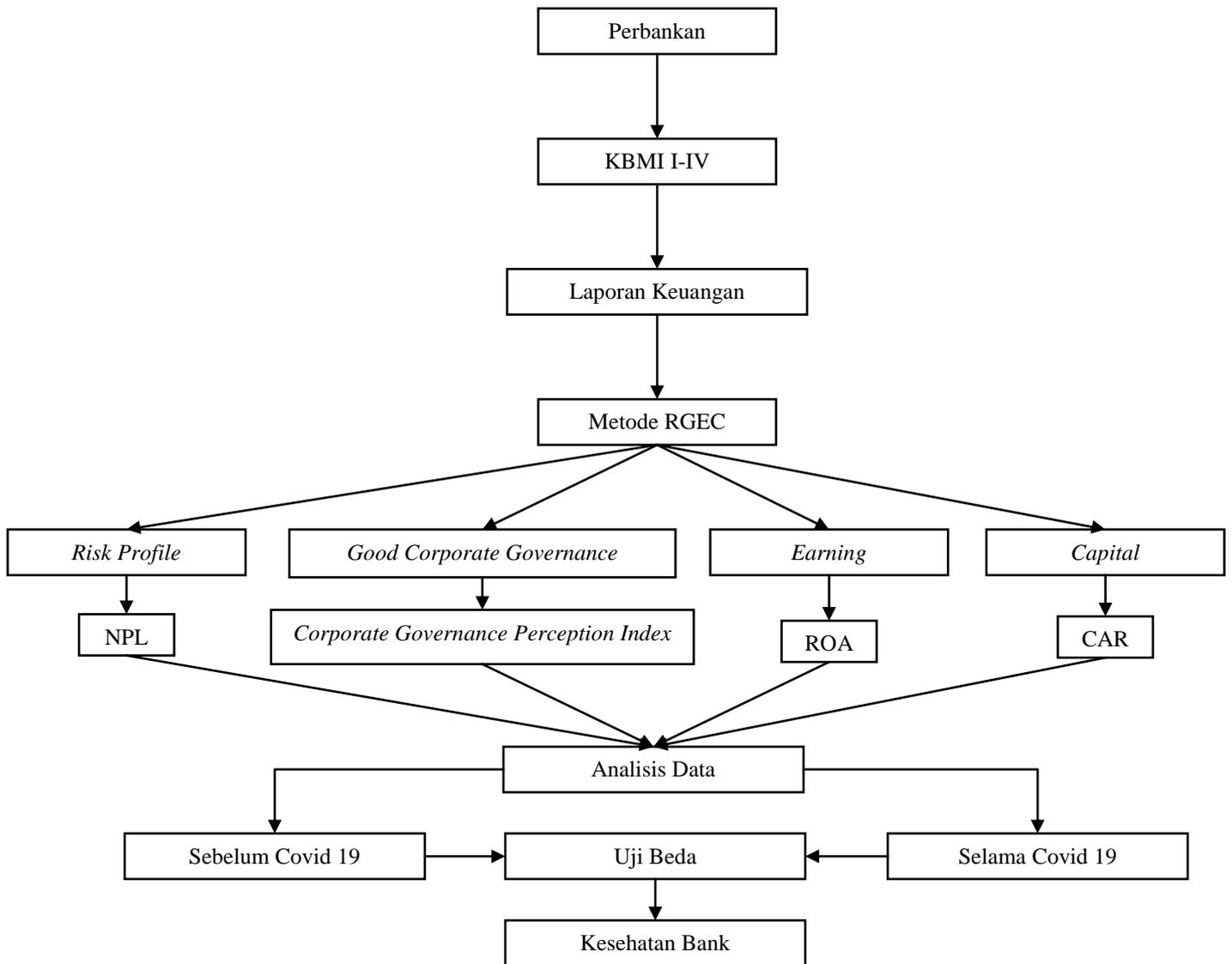
					ditemukan perbedaan signifikan peristiwa spin off.
7	Pratikto & Iis (2011)	Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis	CRS, VRS, dan SE	Data Envelopment Analysis (DEA)	Kondisi variabel input dan output memiliki pertumbuhan cenderung meningkat, kinerja efisiensi perbankan _yariah dalam kondisi baik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja efisiensi antara sebelum dan sesudah krisis global, baik dengan model CRS maupun VRS, dan terdapat perbedaan kinerja efisiensi sebelum dan sesudah krisis global menurut model skala.
8	Sabrina (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008	CAR, ROA, NPF, BOPO, dan FDR	Uji Beda	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BSM dan BMI selama periode 2007-2009 berdasarkan rasio CAR, ROA, NPF, BOPO, dan FDR. Sedangkan berdasarkan rasio ROE tidak menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara kinerja BSM dan BMI.
9	Hadi (2012)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bak Umum Konvensional Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah Krisis	ROA, ROE, NPF, dan BOPO	Two-way anova (anova dua arah)	LDR/FDR perbankan _yariah dan bank konvensional berbeda secara signifikan. Akan tetapi, rasio LDR/FDR perbankan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan rasio CAR perbankan _yariah dan bank konvensional memiliki perbedaan yang

		Finansial Global 2008.			signifikan. Rasio ROA perbankan menunjukkan adanya perbedaan. Kemudian jika dilihat dari perbedaan jenis bank dan periode, rasio ROA perbankan _yariah dan konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada saat sebelum, selama, dan sesudah krisis.
10	Sudarsono (2009)	Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Indonesia: Perbandingan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah	ROA, ROE, NPF, dan BOPO	Analisis Deskriptif	Dampak krisis keuangan yang menyebabkan kenaikan tingkat bunga mempengaruhi likuiditas bank konvensional. Sementara itu, tingkat margin dan bagi hasil bank syariah tidak terpengaruh langsung dengan adanya kenaikan BI rate karena tidak akan berubah selama waktu kontrak belum selesai dan untuk mengubahnya harus melalui kontrak baru yang disepakati kedua belah pihak.

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang akan diuraikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. *Risk Profile*

Penetapan peringkat faktor profil risiko berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi. *Credit Risk* (Risiko Kredit) timbul akibat ketidakmampuan debitur membayar kembali atau memenuhi kewajibannya kepada bank. Tiga kategori kredit non-produktif menurut Bank Indonesia, antara lain kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non-Performing Loan* (NPL) yang merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang diberikan bank. Semakin rendah rasio ini, mengindikasikan kemungkinan bank mengalami kerugian rendah dan laba naik (negatif). Selain itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau rasio kredit terhadap deposit atau simpanan, digunakan untuk menilai kemampuan bank membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio, mengindikasikan semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Febrianti (2021), menyatakan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko dan faktor earnings, sedangkan pada faktor GCG dan Capital menunjukkan hasil yang stabil pada periode yang berbeda setelah munculnya pandemi COVID-19. Sullivan & Widodoatmodjo (2021) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemic. Ferdinandus (2020a) menyatakan bahwa pada saat pandemi COVID-19 kondisi keuangan dalam keadaan tidak sehat. Warsono et al.

(2022) menyatakan adanya penurunan pada NPL bank BTN. Devi et al. (2021) menyatakan peningkatan NPL pada saat pandemic.

H₁: Terdapat peningkatan *Risk Profile* perbankan selama Covid 19.

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance diprosikan oleh Corporate Governance Perception Index. Corporate Governance Perception Index (CGPI), diukur dengan menggunakan skor penerapan GCG yang dipublikasikan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dengan sistem penilaian dan pemeringkatan berdasarkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Puspitasari (2021), Febrianti (2021), Sari & Widaninggar (2020), Zahrawani & Sholikhah (2021), dan Lestari & Zulaikha (2021) menyatakan bahwa adanya penurunan pada *Good Corporate Governance* bank.

H₂: Terdapat penurunan *Good Corporate Governance* perbankan selama Covid 19.

3. *Earning*

Secara konsolidasi, penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas ditentukan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lain yang mempengaruhi modal bank. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor rentabilitas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2011 antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-

komponen yaitu *Return on Aset* (ROA), Digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA mengindikasikan semakin besar tingkat laba (positif). *Return on Equity* (ROE) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Peningkatan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selain itu *Net Interest Margin* (NIM) rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Ilhami & Thamrin (2021), menyatakan bahwa rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan. Sullivan & Widodoatmodjo (2021), menyatakan bahwa CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. CAR dan ROA pada Bank BNI Syariah dan BCA Syariah tidak terdapat perbedaan signifikan atas peristiwa spin off sedangkan NPF ditemukan perbedaan signifikan peristiwa spin off (Anggraini, 2017). Sari & Widaninggar (2020) dan Febrianti (2021) menyatakan adanya penurunan pada NIM bank pada saat pandemic.

H₃: Terdapat penurunan *Earning* perbankan selama Covid 19.

4. *Capital*

Penilaian yang didasarkan kepada permodalan yang dimiliki salah satu bank. Analisis ini berguna untuk melihat apakah modal sebuah bank telah mencukupi

untuk melaksanakan kegiatan bank yang dilakukan secara efisien. Semakin besar modal bank jika dibandingkan dengan dana nasabah yang telah dihimpun, maka tingkat keamanan nasabah akan semakin terjamin. Analisis ini juga dapat diartikan untuk menentukan jumlah minimal yang harus dimiliki suatu bank hingga kepentingan para nasabah dapat terlindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan. Salah satu penilaiannya adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Yang digunakan dalam perhitungan rasio ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan perbandingan total modal dengan total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Perhitungan tersebut bertujuan menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilik. Semakin tinggi rasio CAR, maka kinerja bank semakin baik. Wahyudi (2020), menyatakan bahwa CAR, FDR, NPF, dan Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hanya BOPO yang berdampak kepada ROA. Semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA. Meskipun, dimasa Pandemi Covid-19 indikator kinerja bank syariah tetap menunjukkan pertumbuhan kinerja yang berkualitas dan agresif. Ningsih & Mahfudz (2020), Abdillah (2021), Wahyudi (2020), Febrianti (2021), Ilhami & Thamrin (2021) dan Dinarjito & Priatna (2021) menyatakan bahwa ada penurunan pada CAR bank saat adanya Covid-19.

H₄: Terdapat penurunan *Capital* perbankan selama Covid 19.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan analisis yang berupa angka-angka sehingga dapat diukur dan dihitung, dan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis teori yang ada sebagai bahan penjas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan data 2 tahun sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu 2018-2019 dan data 2 tahun selama masuknya pandemi Covid-19 yaitu 2020–2021.

3.1.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menggunakan data *time series* dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdapat di KBMI I sampai KBMI IV yang terdiri dari 53 bank. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Risk Profile* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) (CGPI), *Earning* (ROA), dan *Capital* (CAR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan data 2 tahun sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu 2018-2019 dan data 2 tahun selama masuknya pandemi Covid-19 yaitu 2020–2021. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 6. Data Bank Objek Penelitian

KBMI 1	
No.	Bank
1	Bank Artha Graha Internasional
2	Bank Bengkulu
3	Bank Bisnis
4	Bank BJB Syariah
5	Bank Capital Indonesia
6	Bank FAMA
7	Bank IBK Indonesia
8	Bank Lampung
9	Bank Mestika Dharma
10	Bank QNB Indonesia
11	Bank Sultra
12	Bank Victoria International
13	Bank Yudha Bhakti
14	BPD Bali
15	BPD Banten
16	Bumi Arta
17	Prima Master Bank
18	Rabo Bank
KBMI 2	
No.	Bank
19	Bank Maluku
20	Bank India
21	Bank MNC International
22	Bank Mega Syariah
23	Bank Panin Syariah
24	Bank Maspion
25	Bank Ina Perdana
26	Nobu Bank
27	Oke Bank
28	JTRUST Bank
29	Bank Jasa Jakarta
30	Bank BJB
31	Bank BTPN Syariah
32	China Construc Bank Ind
33	Bank Jago
34	Bank Jatim
35	Bank Mayapada

36	Bank Sinar Mas
37	Bank Woori Saudara
KBMI 3	
No.	Bank
38	Bank DKI
39	Bank Permata
40	Bank BTN
41	Maybank
42	Bank DBS
43	Bank Mega
44	HSBC
45	BTPN
46	CIMB Niaga
47	Bank Danamon
48	OCBC
49	Bank Panin
KBMI 4	
No.	Bank
50	Bank BNI
51	Bank Mandiri
52	Bank BCA
53	Bank BRI

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Data bank KBMI 4 diantaranya Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BCA, dan Bank BRI. Bank KBMI 3 diantaranya Bank DKI, Bank Permata, Bank BTN, Maybank, Bank DBS, Bank Mega, HSBC, BTPN, CIMB Niaga, Bank Danamon, OCBC, dan Bank Panin. KBMI Bank 2 diantaranya Bank Maluku, Bank India, Bank MNC International, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Maspion, Bank Ina Perdana, Nobu Bank, Oke Bank, JTRUST Bank, Bank Jasa Jakarta, Bank BJB, Bank BTPN Syariah, China Construc Bank Ind, Bank Jago, Bank Jatim, Bank Mayapada, Bank Sinar Mas, dan Bank Woori Saudara. Data bank KBMI 1 diantranya Bank Artha Graha Internasional, Bank Bengkulu, Bank Bisnis, Bank BJB Syariah, Bank Capital Indonesia, Bank FAMA, Bank IBK

Indonesia, Bank Lampung, Bank Mestika Dharma, Bank QNB Indonesia, Bank Sultra, Bank Victoria International, Bank Yudha Bhakti, BPD Bali, BPD Banten, Bumi Arta, Prima Master Bank, dan Rabo Bank.

Tabel 7. Deskripsi Data

No	Nama Variabel	Simbol	Periode	Sumber Data
1	<i>Non-Performing Loan</i>	NPL	Tahunan	Otoritas Jasa Keuangan
2	<i>Corporate Governance Perception Index</i>	CGPI	Tahunan	Otoritas Jasa Keuangan
3	<i>Return on Assets</i>	ROA	Tahunan	Otoritas Jasa Keuangan
4	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Tahunan	Otoritas Jasa Keuangan

Sumber: Olahan Peneliti, 2021

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. *Non-Performing Loan* (NPL)

Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dengan menghitung rasio *Non-Performing Loan*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance diprosikan oleh *Corporate Governance Perception Index*. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), diukur dengan menggunakan skor penerapan GCG yang dipublikasikan oleh The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) dengan sistem penilaian

dan pemeringkatan berdasarkan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Skor CGPI ini menggunakan skala rasio yang menunjukkan tingkat atau level keterpercayaan perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Level Keterpercayaan Perusahaan

Level Terpercaya	Skor
Cukup Terpercaya	1
Terpercaya	2
Sangat Terpercaya	3

Sumber: *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*

3. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Fridson & Alvarez, 2011). ROA dianggap sebagai rasio yang lebih mewakili dalam mengukur profitabilitas bank dikarenakan rasio ini diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga. Untuk menghitung nilai ROA dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Putra & Saraswati, 2020). Untuk mengetahui rasio CAR dapat menggunakan rumus dibawah ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.3 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode uji beda, dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat analisis Microsoft Excel 2010, dan SPSS.

1. Uji Beda

Uji beda t-test atau uji beda dua rata-rata digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sample. Jadi tujuan uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan (Sugiono, 2013).

a) Uji *Paired Sample T-Test*

Metode ini digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak (Sugiono, 2013). Langkah-langkah dalam Uji ini adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

Apabila $H_0: \mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19).

Apabila $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (terdapat perbedaan yang signifikan antara kesehatan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19).

2) Mencari nilai t tabel dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,5$ dengan pengujian 2 arah, dan $db = n-1$

3) Kriteria keputusan

Jika $\text{sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $\text{sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis *Dependent Sample T-test* pada program SPSS, pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dengan ketentuan (Ghozali, 2018):

- a. Jika nilai t-hitung $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- c. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- d. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Keterangan:

$H_{0(1)}$: Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

$H_{a(1)}$: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada bank KBMI 1, 2, 3, dan 4 terdapat perbedaan signifikan antara NPL perbankan sebelum dan selama covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada *risk profile* bank pada semua KBMI sehingga hipotesis satu (1) terdukung. Variabel GCG di bank KBMI 1, 2, dan 3 mengalami penurunan selama pandemic covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola dan pengendalian Perusahaan mengalami penurunan selama pandemic covid-19. Variabel ROA tidak ada perbedaan yang berarti bahwa pertanggungjawaban manajemen terhadap modal kepada pemilik modal tidak berpengaruh selama pandemic covid-19. Variabel CAR tidak ada perbedaan pada seluruh KBMI yang berarti bahwa rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Era covid-19 telah menurunkan tingkat kesehatan perbankan, hal ini mengindikasikan perbankan kurang mampu menjaga stabilitas efisiensi dan kualitas rasio kredit. Namun secara umum tingkat perbankan selama covid-19 masih masuk dalam kategori baik menurut standar Bank Indonesia.

2. Perbankan bisa mengambil langkah untuk terus menjaga kualitas rasio perbankan dengan memberikan perlakuan khusus bagi penerima Kredit Usaha Rakyat Terdampak Pandemi Covid-19 sebagai upaya mendorong aktivitas pembiayaan.
3. Perbankan bisa mengambil langkah untuk terus menjaga tingkat kesehatan perbankan pada ROA dengan memberikan perlakuan khusus bagi penerima Kredit Usaha Rakyat Terdampak Pandemi Covid-19 sebagai upaya mendorong aktivitas pembiayaan. Selama tahun 2020, realisasi KUR tertinggi dicapai oleh BRI (Rp56,09 triliun), Bank Mandiri (Rp7,04 triliun), dan BNI (Rp7,4 triliun).
4. Selama covid-19 perbankan harus menjaga rasio CAR dikarenakan jika terjadi penurunan pada CAR perbankan harus menanggung beban operasional yang lebih besar. Sehingga perbankan perlu menjaga rasio kecukupan modal untuk asset beresiko agar dapat mempertahankan rasio CAR sesuai dengan standar ketetapan Bank Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini, penulis tidak menggunakan rasio RGEC secara keseluruhan karena keterbatasan pengumpulan data. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio RGEC secara keseluruhan sehingga hasilnya dapat menunjukkan berbagai aspek kesehatan keuangan bank. Proksi-proksi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *risk profile*/profil risiko menggunakan NPL sebagai alat ukur, *good corporate governance*/tata kelola perusahaan (GCG), *earnings*/rentabilitas menggunakan ROA sebagai alat ukur, dan

capital/permodalan menggunakan CAR sebagai alat ukur. Sehingga masih dimungkinkan untuk menggunakan proksi yang lain.

5.3 Saran

Setelah dituliskannya keterbatasan atas penelitian diatas, maka penelitian merasa perlu memberikan saran berdasarkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan.

Adapun saran-saran berkaitan dengan ini sebagai berikut :

1. Selama pandemi covid-19 perbankan dapat berpengaruh terhadap tingkat Kesehatan perbankan melalui profitabilitas bank ROA. Manajemen bank harus lebih berani dalam menyalurkan pembiayaan untuk sektor-sektor ekonomi yang tidak terdampak covid-19, agar laba yang diperoleh meningkat, tetapi tetap melakukan kontrol dan pengawasan yang baik sehingga dapat menghindari meningkatnya rasio kredit macet. Harus lebih memperhatikan dalam mengambil kebijakan yang benar dalam mengalokasikan dana seperti besar dana yang akan disalurkan dalam bentuk kredit, jenis-jenis kredit yang disalurkan, prosedur pemberian kredit dan kebijakan-kebijakan lain dalam hal perkreditan sehingga ada prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit.
2. Mengatasi kredit bermasalah tidak hanya melalui penagihan kepada nasabah, tetapi bisa turut serta dengan cara restrukturisasi jenis pinjaman yang sesuai dengan perkembangan usaha dan *financial performance* terakhir. Perbankan melakukan review lebih awal terhadap nasabah-nasabah yang diindikasikan akan mengalami NPL, sehingga angka NPL yang tercatat pada pembukuan bank tidak terlalu tinggi dan akan mempengaruhi resiko yang diperoleh.

3. Selama pandemi covid-19 perbankan syariah dapat meningkatkan kinerja dengan lebih gencar dalam memasarkan produk dengan melakukan sosialisasi yang menjadi keunggulan produk dalam bersaing. Perbankan syariah dapat melakukan ekspansi secara bertahap agar dapat meningkatkan kualitas, lebih berhati-hati dalam menyalurkan pinjamannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari meningkatnya pembiayaan bermasalah dan mempertahankan kinerja ROA yang mulai membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2021). *Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah Di Tengah Pandemi Covid-19*. 53, 1689–1699.
- Anggraini, R. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Sebelum Dan Sesudah Spin Off. *Ekspektra*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.88>
- Devi, P., Utami, Y., Gede, D., & Yustiawan, P. (2021). *Non Performing Loan sebagai Dampak Pandemi Covid- 19 : Tinjauan Force Majeure Dalam Perjanjian Kredit Perbankan*. 43(3), 324–342. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15506>.
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank runs, deposit insurance, and liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419. <https://doi.org/10.1086/261155>
- Dinarjito, A., & Priatna, A. (2021). Kesehatan Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 1(2), 141–155. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i2.28>
- Emmanuel, V., & Widianingsih, L. P. (2022). Kinerja Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) Bank Umum Konvensional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 151–160.
- Febrianti, A. Y. (2021). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(2), 114–123.
- Ferdinandus, S. J. (2020a). Menilai kondisi kesehatan keuangan PT Bank Permata, TBK dimasa pandemi covid-19. *Sosoq*, 8, 22–34.
- Ferdinandus, S. J. (2020b). Menilai kondisi kesehatan keuangan PT Bank Permata, TBK dimasa pandemi covid-19. *Soso-Q*, 8(2), 22–34.
- Fridson, M., & Alvarez, F. (2011). Financial Statement Analysis, 4Th Edition. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*. (Issues 1–400).

- Hadi, W. I. (2012). *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bak Umum Konvensional Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global 2008*. 1–23.
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theoty of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 303–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Lestari, A. D., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi*, 10(2011), 1–15.
- Nier, E., & Baumann, U. (2003). Market Discipline, Disclosure And Moral Hazard In Banking. *Bliss, October 2002*, 57.
- Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Point*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46918/point.v2i1.576>
- Nissim, D., & Penman, S. H. (2003). Financial Statement Analysis of Leverage. *Financial Statement Analysis of Leverage*, 531–560.
- Pratama, E. H., Pontoh, W., & Pinatik, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 111–118. www.idx.com.
- Pratikto, H., & Iis, S. (2011). Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global Berdasarkan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 108–117.
- Putra, A., & Saraswati, D. (2020). Bank & Lembaga Keuangan Lainnya. In *CV. Jakad Media Publishing*.
- Sabrina, A. (2014). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisi Ekonomi 2008* (Vol. 2008).
- Sari, N. K., & Widaninggar, N. (2020). *Loan Loss Provision , Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Bank Loan Loss Provision , Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Bank di Indonesia dan Malaysia. January 2021*. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4555>

- Sefiana, E. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah Go Public Di BEI. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 1–11.
- Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La_Riba, Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i2.602>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sullivan, S. V., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 257–266.
- Utami, M. D., & Sulaksana, F. D. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. *Solid State Ionics*, 2(1), 1–10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp5://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developme>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- Warsono, Sazly, S., Kusumaningrum, A., Subariyanti, H., & Yulianto, A. R. (2022). Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Mandiri dan Bank BTN Sebelum dan Saat Pandemi Covid -19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 5(2). <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.841>
- Zahrawani, D. R., & Sholikhah, N. (2021). Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Lembaga Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1799–1818.